

## Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa

Katharina Edeltrudis Perada Korohama<sup>✉</sup>, Mungin Eddy Wibowo & Imam Tadjri

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*  
Diterima:  
Desember 2016  
Disetujui:  
Januari 2017  
Dipublikasikan:  
Juni 2017

*Keywords:*  
group guidance, modeling,  
career maturity

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri Kota Kupang, (2) mendeskripsikan tingkat kematangan karir siswa di SMK Negeri Kota Kupang, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK Negeri Kota Kupang, dan (4) menganalisis keefektifan model. Desain yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Sebanyak 10 siswa terlibat sebagai sampel penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMK Negeri Kota Kupang, namun belum optimal, (2) tingkat kematangan karir siswa SMK Negeri Kota Kupang sebesar 31% (kategori sedang), (3) dihasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK Negeri Kota Kupang, (4) model layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kematangan karir. Ini berarti model bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

### Abstract

*The objectives of this research were: (1) to analyze the implementation of group guidance in SMK Negeri Kota Kupang, (2) to describe and classify the level of career maturity of students in SMK Negeri Kota Kupang, (3) to produce a model of group guidance with modeling techniques to enhance the career maturity of students SMK Negeri Kota Kupang, (4) to analyze the effectiveness of the model. A research design of Research and Development (R & D) was applied in this present study with involving a total sample of 10 students selected using purposive sampling. The results showed that: (1) the group guidance service has been implemented in SMK Negeri Kota Kupang, but still has a misperception in the concept and practice of group guidance. (2) the career maturity level of SMK Negeri Kota Kupang students were 31% (medium category). (3) this study produced the group guidance models with modeling techniques to enhance the career maturity of SMK Negeri Kota Kupang students, (4) the model was implemented in an experiment session and the results showed that every aspect of career maturity has increased significantly and the model for group guidance services with modeling techniques is effective to increase the career maturity.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237  
E-mail: [pradakatharina@yahoo.co.id](mailto:pradakatharina@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Segala aspek yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah, tentu tidak lepas dari bagaimana peserta didik nantinya memiliki keterampilan dan memiliki perencanaan yang baik bagi kehidupannya. Sebagai peserta didik yang akan dipersiapkan menjadi individu mandiri dan terampil serta mampu membawa perubahan bagi diri sendiri dan orang lain, membutuhkan banyak keterangan atas pengetahuan yang dimilikinya mengenai apa yang kelak akan menjadi jalur karirnya, mengingat hal ini merupakan sebuah proses perencanaan yang tidak boleh terlepas dari keterlibatannya dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Peserta didik yang dikategorikan remaja memiliki banyak tugas perkembangan untuk dikembangkan khususnya pada bidang karir. Siswa yang berada pada tingkatan sekolah menengah yang berada pada rentangan usia 15 sampai 18 tahun, memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dipenuhinya untuk menunjang perkembangan masa selanjutnya. Menurut Santrock (2003), remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu. Masa transisi dari masa anak ke masa remaja, membuat mereka mengalami masa sulit dalam memahami diri akan perubahan fisik dan mental serta tuntutan tugas yang membuat mereka harus bertanggungjawab penuh bagi diri mereka sendiri. Dalam tugas perkembangan remaja, mempersiapkan diri untuk merencanakan masa depan dan menjadi matang atau dewasa dalam karir adalah sesuatu yang harus dilakukan. Untuk meningkatkan kematangan karir hidup remaja, tidak hanya dilakukan dengan memperkuat sisi keilmuannya saja, melainkan juga sisi mental dan psikisnya, inilah yang terkadang terabaikan. Selain itu, intervensi dan harapan untuk dapat menanggulangi permasalahan kurang optimalnya kematangan karir siswa juga merupakan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling.

Dalam kaitannya dengan kematangan karir, Ulusoy & Önen (2014) dari Fakultas Pendidikan, Universitas Hacettepe, Turkey, telah meneliti mengenai efek dari tingkat kematangan profesional siswa sekolah lanjutan terhadap motivasi akademik mereka. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa dengan tingkat kematangan profesional yang rendah memiliki motivasi akademik rendah, sedangkan siswa dengan tingkat kematangan profesional tinggi memiliki motivasi akademis yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa kematangan karir memiliki pengaruh pada beberapa hal dari proses belajar siswa, salah satunya adalah motivasi akademik.

Adapun masalah lain yang teridentifikasi yaitu siswa merasa cemas jika setamat sekolah tidak mendapat pekerjaan, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau pendidikan lanjutan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Vignoli (2015), di mana ditemukan bahwa ada dua hal dalam kecemasan karir siswa, yaitu masa depan sekolah dan kecemasan karir (takut gagal dalam karir akademik atau pekerjaan seseorang), sehingga menjadikan kecemasan karir sebagai salah satu variabel utama dari hubungannya antara eksplorasi karir dan kebingungan karir. Dari temuan ini, maka secara tidak langsung hal-hal tersebut akan turut mempengaruhi pula berbagai aspek kehidupan belajar dan sosial siswa. Hidayat (2014), menemukan bahwa permasalahan mengenai kematangan karir juga di alami oleh siswa kelas XII SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, di mana permasalahan kematangan karir yang ditemukan meliputi: (a) tidak mengetahui informasi mengenai jurusan di Perguruan Tinggi, (b) belum menentukan jurusan yang sesuai dengan minatnya, (c) masih bingung untuk melanjutkan jurusan di Perguruan Tinggi, (d) masih belum yakin dengan pilihan yang akan dipilih, (e) belum membuat rencana pilihan mengenai jurusan. Hal ini terkait dengan kesiapan pada diri siswa yang bervariasi dalam pemilihan karir yang menjadi salah satu ciri dari kematangan karir.

Kondisi yang sama juga ditemukan pada SMK Negeri 2 Kota Kupang yang diketahui melalui kegiatan wawancara dan penyebaran skala kematangan karir. Dimana, dari 60 siswa diketahui, 9 siswa (16%) berada pada kategori kematangan karir sangat rendah, yang ditandai dengan indikasi siswa yang belum paham mengenai jurusan yang ia masuki, meskipun sekarang sudah berada pada kelas lanjutan, dan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi dan motivasi dalam mengikuti KBM, hal ini dikarenakan jurusan yang mereka masuki bukan dari keinginan sendiri, melainkan karena ikut-ikutan teman, saran orang tua dan keterpaksaan karena tidak memiliki pilihan lain, memiliki nilai rendah khusus pada mata pelajaran kejuruan, ragu dan tidak pasti dalam memutuskan pilihan setelah tamat sekolah, kurang mampu memahami minat dan potensi diri, memiliki pengetahuan yang minim dalam mengidentifikasi jenis pekerjaan, cemas dan ragu-ragu ketika memilih jenis pekerjaan atau sekolah yang jauh dari lingkungannya. Kategori kematangan karir rendah sebanyak 21 siswa (35%), kategori kematangan karir sedang sebanyak 17 siswa (28%), yang ditandai dengan siswa yang enggan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan terkadang memakai waktu luang sepulang sekolah dengan berkumpul dengan teman satu "geng" sampai sore bahkan sampai malam, siswa sering tidak paham akan prospek kerja yang cocok dengan jurusan mereka, lemahnya mereka dalam melakukan perencanaan setelah tamat sekolah dan belum mampu mengenal diri secara baik. Kategori kematangan karir tinggi sebanyak 8 siswa (13%) dan kategori kematangan karir sangat tinggi sebanyak 5 siswa (8%). Oleh sebab itu, dari data tingkat kematangan karir di SMK Negeri 2 Kota Kupang yang berada pada tingkat rendah perlu untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti, agar dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kematangan karir siswa melalui pelayanan yang diberikan oleh Bimbingan dan Konseling. Upaya yang dilakukan sedianya dapat membuat siswa memahami dan menilai dirinya

sendiri, terutama potensi yang ada dalam dirinya, siswa dapat menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat serta siswa mampu merencanakan masa depannya. menemukan karir dan kehidupan yang serasi. Salah satu jenis dari layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Gibson (2011), bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, yang bertujuan untuk menyediakan informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat. Layanan ini dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa untuk memahami, merencanakan karir yang akan bermuara pada kematangan karirnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan vokasionalnya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat *include* teknik apapun yang dapat menjawab tujuan dari penelitian agar kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi lebih variatif dan berbeda dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan di sekolah. Untuk itu, perlu dikembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

*Modeling* merupakan teknik yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (Eford, 2015) *modeling* adalah proses dimana individu belajar dari menonton orang lain. Pemodelan juga telah disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan pembelajaran perwakilan. Pemodelan dapat menghasilkan tiga jenis respon, yaitu klien dapat memperoleh pola-pola perilaku baru dengan menonton orang lain, disebut pengamatan efek belajar, pemodelan dapat memperkuat atau melemahkan penghambatan perilaku klien sesudah belajar, disebut efek sebagai inhibitor (ketika diperkuat) atau efek disinhibitory (ketika diperlemah) dan perilaku model dapat berfungsi sebagai isyarat yang memberi sinyal bagi klien agar melakukan respon, yang disebut efek fasilitasi respon. *Modeling* merupakan

metode yang sesuai untuk diterapkan dalam kelompok, mengingat bahwa siswa cenderung berkelompok dengan teman sebaya, sehingga dapat memungkinkan mereka untuk berinteraksi untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang terjadi dalam dinamika kelompok, siswa juga kemudian dapat mempelajari dan meniru tingkah laku yang dicontohkan dan menjadikan kelompok sebagai wahana latihan siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan tingkah laku yang telah diamatinya kepada para anggota lain.

Gibson (2004), menyebutkan bahwa model peran merupakan hal penting untuk kesuksesan karir. Keberhasilan karir disebabkan oleh seseorang yang memiliki "peran model yang baik" dan kegagalan karir oleh "kurangnya model peran". Individu didesak untuk mencari model peran yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka dan pemimpin organisasi pada gilirannya, didesak untuk menjadi panutan bagi karyawan mereka. Onggo, Soopramanien, Worthington (2012), menunjukkan bagaimana pendekatan pemodelan yang mengeksploitasi struktur masalah dapat mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan dalam sistem penilaian dan promosi di mana tingkah laku manusia memainkan peranan penting. Pemodelan memang berkaitan erat dengan bagaimana tingkah laku dan pola berpikir diarahkan pada sesuatu yang lebih membangun dengan melihat dan mengidentifikasi model yang menjadi panutan. Sehingga kehadiran model dalam penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberi bantuan bagi siswa, memberi motivasi dan masukan yang berguna bagi pengembangan diri selanjutnya terutama yang berkaitan dengan karir siswa.

Pada kenyataannya melakukan peniruan, pengamatan atau pengobservasian terhadap orang-orang sukses, merupakan kegiatan yang dapat diterapkan pada remaja, sehubungan dengan remaja yang memiliki tugas perkembangan yang cukup pokok untuk dikembangkan berkaitan dengan karir. Kognitif merekapun telah sampai pada tahap perkembangan untuk mampu berpikir secara abstrak dan logis, sehingga mampu membuat koneksi. Dengan demikian maka dibutuhkan

pula kompetensi dan faktor kognitif, afektif dan dukungan lingkungan untuk mendukung perkembangan karir individu. Dengan perkembangan kognitif dan perkembangan fisik, maka gambaran diri yang vokasional juga ikut berkembang. Perkembangan ini berlangsung melalui observasi terhadap orang-orang yang memegang jabatan tertentu, melalui identifikasi dengan orang-orang dewasa yang sudah bekerja, melalui penghayatan hidup dan melalui pengaruh yang diterima dari lingkungan hidup. Beberapa faktor lainnya yang turut mendukung pula adalah gaya hidup remaja yang akhir-akhir ini lebih senang meniru, mengamati, mencontohkan atau mengimitasi orang lain di luar dirinya baik sebagai idola, orang yang menarik bagi mereka atau panutan. Kecenderungan putra/putri daerah merantau atau melanjutkan pendidikan di luar NTT, memilih menetap dan akhirnya sukses di perantauan juga menjadi faktor-faktor mengapa pemodelan dibutuhkan dalam setting pendidikan untuk membantu siswa memberi nilai edukasi berhubungan dengan kematangan karir.

Berdasarkan pembahasan dan latar belakang permasalahan diatas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK Negeri Kota Kupang".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dilaksanakan dalam tujuh tahapan, yakni: Tahap I: Persiapan Pengembangan Model; Tahap II: Desain Model Hipotetik; Tahap III: Uji Kelayakan Model Hipotetik (VALIDASI AHLI); Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik (Teruji I); Tahap V: Model Hipotetik (Validasi Praktisi dan Uji Coba Terbatas); Tahap VI: Perbaikan Model Hipotetik; Tahap VII: Hasil Akhir Produk (Teruji II).

Penelitian ini menggunakan teknik dan instrumen pengumpulan data untuk mengungkap data kualitatif dan kuantitatif secara terpadu.

Diantaranya, pedoman wawancara untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri Kota Kupang dan lembar validasi yang digunakan untuk menguji kelayakan model hipotetik, yang dikaji secara kualitatif, pedoman observasi sebagai data penunjang selama proses pemberian *treatment* untuk mengetahui bagaimana perubahan yang ditunjukkan oleh siswa yang dikaji secara kualitatif dan kuantitatif serta skala kematangan karir yang digunakan untuk memilih anggota kelompok secara heterogen dan untuk mengetahui tingkat kematangan karir siswa, sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang dikaji secara kuantitatif. Validasi dalam penelitian ini adalah validasi ahli sebanyak 3 orang dan validasi praktisi sebanyak 10 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dari 747 siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap. Tahap pertama, dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase tingkat kematangan karir siswa. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun model hipotetik awal. Analisis data pada tahap ke dua menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan perbaikan dari model hipotetik awal (model teruji I). pada tahap ke-3 dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kematangan karir siswa setelah diberi model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir.

Guna mengukur keefektifan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir siswa, desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *pre-experimental: one group pretest – posttest design*. *Treatment* yang dimaksud adalah layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Pada desain ini terdapat evaluasi awal sebelum diberi *treatment* dan evaluasi akhir setelah diberi *treatment*. Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis data kuantitatif dengan teknik statistik non-parametris, yaitu menggunakan Tes Ranking Bertanda (*Wilcoxon test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Faktual Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 2 Kota Kupang

Pada SMK Negeri 2 Kota Kupang kegiatan bimbingan kelompok terprogram secara baik dan berjalan sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok. Namun dalam pelaksanaannya berjalan secara insidental dikarenakan tidak adanya jam untuk masuk kelas sehingga masih memanfaatkan jam kosong. Bimbingan kelompok belum mampu berjalan optimal, sebab dalam model pelaksanaan bimbingan kelompok masih konvensional dan topik setiap kegiatan kelompok yang dibahas masih didominasi oleh isu-isu sosial dan belum menyentuh atau menyinggung isu-isu seputar karir untuk siswa di tingkat SMK. Tujuan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 2 Kota Kupang lebih berfokus pada upaya untuk membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami. Dalam proses perekrutan, biasanya guru pembimbing melewatkan tahapan *need assesment*. Siswa yang dipilih untuk menjadi anggota kelompok biasanya dipilih sesuai dengan laporan guru wali kelas dan dari buku penghubung, sehingga siswa yang dikelompokkan cenderung memiliki masalah yang sama yang membuat mereka malu dan takut jika berhubungan dengan guru BK.

Untuk intervensi teknik *modeling*, pernah dilakukan, namun tidak dalam setting kelompok melainkan dalam bentuk klasikal, dimana dalam

kegiatan itu pihak sekolah pernah menghadirkan alumni yang berprestasi, namun tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan itu. Hal-hal ini tentu menjadi sebuah kontribusi lebih bagi pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah ini. Di sisi lain, sarana prasarana pada sekolah ini memadai untuk proses atau kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, namun belum dimaksimalkan sepenuhnya oleh guru BK untuk menunjang kegiatan dan aktivitas mereka.

### Kondisi Objektif Kematangan karir Siswa SMK Negeri 2 Kota Kupang

Gambaran tentang kondisi kematangan karir di SMK Negeri 2 Kota Kupang diperoleh melalui hasil penyebaran skala kematangan karir yang berjumlah 60 item pernyataan kepada 60 siswa SMK Negeri 2 Kota Kupang, selanjutnya disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kondisi Awal Kematangan Karir Siswa SMK Negeri 2 Kota Kupang

Aspek kematangan karir	Kategori (%)					$\Sigma$ (%)
	ST	T	S	R	SR	
Kemampuan merencanakan karir	7 (12)	6 (10)	17 (28,33)	20 (33,33)	10 (17)	60 (100)
Eksplorasi karir	6 (10)	10 (17)	25 (42)	12 (20)	7 (11)	60 (100)
Pengambilan keputusan karir	4 (7)	10 (17)	14 (23)	21 (35)	11 (18)	60 (100)
Kebijaksanaan pilihan karir	4 (7)	8 (13)	12 (20)	31 (52)	5 (8)	60 (100)
Rata-rata	5 (8)	8 (13)	17 (28)	21 (35)	9 (16)	60 (100)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa (13%) berada pada kategori tinggi, 17 siswa (28%) berada pada kategori sedang, 21 siswa (35%) berada pada kategori rendah dan 9 siswa (16%) berada pada kategori sangat rendah. Data ini kemudian menjadi penguat asumsi dasar bahwa kematangan karir siswa di SMK Negeri 2 Kota Kupang masih perlu untuk ditingkatkan.

### Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

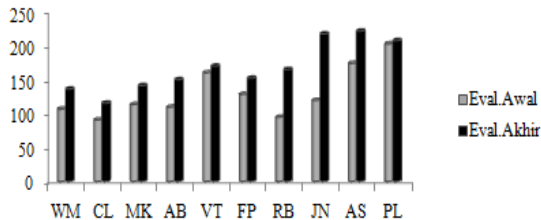
Model bimbingan kelompok yang dikembangkan ini telah melewati beberapa tahapan yang dimulai dari studi pendahuluan sampai pada validasi pakar dan validasi praktisi. Secara operasional validasi pakar dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk diimplementasikan di sekolah. Setiap komentar atau saran yang diberikan, dipertimbangkan untuk kesempurnaan model ini.

Model layanan bimbingan kelompok yang dikembangkan berisi 7 komponen utama, yakni: (1) rasional yang menjelaskan secara rinci tentang *reasoning* dari peneliti dalam mengembangkan model layanan, (2) visi dan misi dari bimbingan kelompok yang dikembangkan untuk meningkatkan kematangan karir siswa, (3) tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan model. Tujuan ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, (4) materi bimbingan kelompok berfokus pada bidang sosial, (5) dukungan sistem yang terdiri dari pengembangan program, pengembangan staf, penataan kebijakan, prosedur dan petunjuk teknis, (6) prosedur pelaksanaan terbagi dalam empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhir, (7) evaluasi dan tindak lanjut.

### Dampak Model terhadap Peningkatan Kematangan Karir

Peningkatan kematangan karir siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh dari masing-masing

anggota kelompok. Perbandingan perolehan skor total evaluasi awal dan evaluasi akhir tingkat kematangan karir siswa yang menjadi responden dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan games dapat divisualisasikan dalam gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Kematangan Karir Siswa

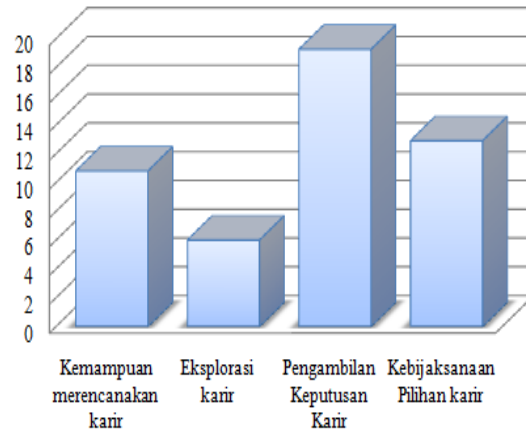
Diagram di atas menunjukkan bahwa kematangan karir pada semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai evaluasi akhir lebih tinggi dari nilai evaluasi awal). Hal ini juga terlihat dari hasil uji keefektifan model menggunakan *test wilcoxon*. Hasil eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK Negeri Kota Kupang ( $z = -2,803, p < 0,01$ ).

**Tingkat Kematangan Karir Siswa Setelah Diuji Coba**

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Kupang, maka diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Namun, dalam peningkatannya kenaikan ini tidak serta merta sama. Kenaikan yang terjadi per indikator bervariasi. Gambar 2 menunjukkan tingkat kematangan karir pada setiap aspeknya.

Dari keempat aspek kematangan karir, diketahui bahwa aspek eksplorasi karir mengalami kenaikan yang tidak begitu signifikan dibandingkan aspek kematangan karir lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan bahwa informasi sehubungan dengan pekerjaan/pendidikan di

SMK Negeri 2 Kota Kupang sejauh ini mudah untuk diakses baik itu melalui majalah dinding, brosur atau di ruang Wakil Kepala Sekolah. Hal ini menjadi nilai pendukung bagi siswa yang ingin mengeksplorasi karirnya.



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Indikator Setelah Uji Coba

Asumsi peneliti, bahwa hal ini dapat menggambarkan sebagian dari aspek eksplorasi karir siswa telah berkembang atau telah menunjukkan peningkatan sebelum diberi *treatment*. Namun di lain sisi, aspek ini belum berkembang secara optimal sebab tidak semua siswa/tidak semua indikator dalam aspek eksplorasi karir telah berkembang. Untuk menjadi berkembang, siswa tidak hanya saja memerlukan informasi, namun juga membutuhkan akan pelajaran bertanggung-jawab, bagaimana memerankan diri ketika nanti berada pada dunia kerja atau dunia pendidikan dan bagaimana siswa dapat mengenali bakat, minatnya untuk selanjutnya disalurkan dan dikembangkan. Itulah sebabnya dengan adanya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling secara khusus pada aspek eksplorasi karir dapat memberi pemahaman lebih dan berlanjut pada aspek eksplorasi karir sehingga memungkinkan adanya kenaikan per anggota kelompok ke arah yang lebih optimal.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peningkatan kematangan karir tiap-tiap anggota kelompok berbeda meskipun materi yang diberikan adalah sama. Menurut Super dan Obverstreet (Fadillah, 2010) terdapat lima faktor

yang akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan karir seseorang, diantaranya: (1) faktor bio sosial, di mana kematangan karir dapat dipengaruhi oleh pilihan, informasi spesifik dan rencana, penerimaan tanggung jawab untuk memilih dan merencanakan karir, umur dan intelegensi. (2) faktor lingkungan, di mana indeks kematangan karir berkorelasi positif dengan tingkat pekerjaan orang tua, kurikulum sekolah, stimulus budaya, kohevititas keluarga. (3) faktor vokasional, dimana kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi karir dan kesesuaian antara aspirasi dan harapan karir. (4) kelompok kepribadian meliputi konsep diri, lokus kendali, bakat khusus, nilai dan tujuan hidup dan (5) prestasi.

Kelima faktor di atas juga turut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa hal-hal tersebut mempengaruhi secara langsung. Ferry (2010) dalam penelitiannya pada remaja dan dewasa muda di pedesaan Pennsylvania menemukan bahwa pilihan pekerjaan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk konteks kehidupan, bakat pribadi, dan pencapaian pendidikan, konteks budaya dan sosial dari keluarga dan masyarakat yang ditemukan berperan dalam bagaimana pemuda belajar tentang karir dan berpengaruh dalam proses pemilihan, selain itu orang tua dan masyarakat juga punya tingkat keterlibatan yang penting dalam seleksi karir pemuda. Setiap usaha/proses individu ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk konteks di mana mereka tinggal, bakat pribadi mereka, dan pencapaian pendidikan.

Dalam setting kerja kelompok, bimbingan kelompok dinilai dapat menawarkan cara yang lebih efektif untuk mencapai kematangan karir, terutama sasaran yang dilayani adalah remaja, di mana mereka mendapat kesempatan untuk mengadakan kontak secara langsung baik dengan konselor, model ataupun teman sebayanya. Mitcham (2013) menyebutkan bahwa bekerja dalam suasana kelompok adalah cara praktis untuk konselor sekolah guna memberikan layanan karir. Di mana konselor sekolah menghadapi tuntutan pada waktu, ditambah dengan rasio siswa yang bermasalah, sehingga

bantuan berupa konseling atau bimbingan dalam kelompok menawarkan solusi pragmatis.

Bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat mewujudkan interaksi timbal balik bagi anggota, pemimpin kelompok dan fasilitator. Dalam pelaksanaannya, fasilitator yang dihadirkan yaitu alumni dapat membagikan banyak hal untuk mendukung ketercapaian tujuan. Dengan menghadirkan langsung model atau melalui media video, dapat membantu siswa untuk mengobservasi secara lebih langsung dan “belajar” dari model tersebut tentang hal mengenai karir yang tentunya akan menjadi ilmu bagi siswa sebelum memutuskan karirnya. Senada dengan hal tersebut, Gibson (2011) menyebutkan, bahwa individu terutama menafsirkan model peran mereka di sepanjang rentang karirnya sehingga kecenderungan untuk mengamati model peran tidak berubah. Dengan adanya penafsiran itu, maka individu akan cenderung pula untuk memperhatikan peran model itu sebagai upaya untuk membuat konsep diri yang layak, berusaha untuk memperbaiki diri mereka dan berusaha untuk meningkatkan dan menegaskan konsep diri. Dengan demikian bahwa berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok eksperimen membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

## SIMPULAN

Dengan adanya kenaikan pada kematangan karir siswa maka akan memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa dengan tingkat kematangan karir yang baik akan mampu merencanakan karir, mengeksplorasi karir, melakukan pengambilan keputusan karir dan memiliki sikap bijak dalam setiap pilihan karir yang telah dibuat.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan kematangan karir atau dengan kata lain model bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Dengan demikian, model bimbingan kelompok yang



diterapkan memberikan kontribusi positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru BK diharapkan jeli untuk melihat problem siswa terkait karir agar dapat merencanakan layanan bimbingan kelompok yang efektif dengan berkolaborasi bersama guru lain, Siswa diharapkan secara aktif dan terbuka mau mengikuti/memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sehingga dapat memiliki pemahaman yang baik dan timbul kesadaran dalam diri, Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas bidang kerjasama dan melakukan uji coba terbatas secara maksimal untuk kawasan yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, S.S. 2010. Model Bimbingan Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Paedagogia*, 13(2): 85-102.
- Gibson, D. 2004. Role Models in Career Development: New Directions for Theory and Research. *Journal of Vocational Behavior*. 65:134-156.
- Gibson. R.L., Mitchell, M.H. 2011. *Introduction to Counseling and Guidance*. diterjemahkan oleh Y.Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, M. 2014. Pengaruh Pelatihan "Plans" terhadap Kematangan Karir pada Siswa SMA. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Mitcham, M. 2013. Increasing Career Self-Efficacy Through Group Work with Culturally and Linguistically Diverse Students. *Journal of Vocational Behavior*. 46(3): 332-349.
- Onggo, Soopramanien, Worthington. 2012. Behavioural Modeling of Career Progression in The European Commission. *European Journal of Operational Research*. 222: 632-641.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Ulusoy, Ö. 2014. The Effects of The Professional Maturity Levels of Secondary School Students on Their Academic Motivations. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 143: 1153-1157.
- Vignoli, E. 2015. Career Indecision and Career Exploration Among Older French Adolescents: The Specific Role of General Trait Anxiety and Future School and Career Anxiety. *Journal of Vocational Behavior*. 89: 182-191.